



Teologi Feminis Perspektif Ali Syari‘Ati

Citra Eka Pratiwi

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: citra.ekapратиwi16@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang Teologi Feminis, yaitu salah satu isu wacana feminisme dan gender dalam Islam di Abad Modern yang secara praktis mengedepankan aspek normatifitas Islam sebagai landasan di dalam diskursus wacana feminis dan gender dalam Islam. Peneliti menganggap bahwa adanya dilema dan kekosongan di sebagian perempuan Muslim terjadi karena faktor westernisasi di segala penjuru dunia khususnya di bagian negara-negara Timur, sehingga menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kelompok seperti kelompok konservatif dan tradisional masyarakat Timur yang dikonfrontasikan dengan gerakan kebebasan Barat ini. Maka, berbagai upaya dilakukan oleh para Feminis maupun Teolog Islam untuk memberikan jalan tengah dalam mengambil tindakan yang dihadapkan dengan arus Westernisasi. Tokoh yang pemikirannya yang mengarah ke Teologi Feminis adalah Ali Syari,,ati, salah satu Revolusioner Islam dari Iran yang membawa semangat Jihad Revolusi dan telah berkontribusi berupa gerakan pembebasan (liberation) di segala aspek kehidupan masyarakat Islam. Ali Syari,,ati tidak terpaku pada ajaran agama, tetapi juga memperhatikan sejarah Islam. Sehingga pemikirannya tidak mengalami stagnasi meskipun zaman terus berkembang. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (library research). Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan analisis datanya menggunakan metode analisis untuk membuat deskripsi tentang suatu keadaan objektif. Adapun teknis analisisnya menggunakan metode deskripsi, heuristika, dan interpretasi. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami konsep teologi feminis perspektif Ali Syari,,ati.

Kata Kunci: Teologi Feminis, Feminisme Islam.

Pendahuluan

Sepanjang sejarah persoalan peran, hak, dan kedudukan perempuan selalu dipandang sebagai suatu masalah intelektual. Berbagai kalangan di bidang keagamaan, filsafat, hukum, dan sosial membicarakan hal ini. Di negara Barat pada abad ke-20-an krisis masalah perempuan dan kebebasan perempuan dimulai, dan menarik perhatian seluruh masyarakat dunia termasuk kalangan masyarakat religius dan tradisional.¹ Salah satu yang menjadi pusat perhatian adalah tentang hak dan kebebasan yang digerakan oleh kaum feminisme. Paham feminisme yang memasuki wilayah masyarakat Timur menimbulkan kontradiksi antar kelompok masyarakat yang berbeda. Diantaranya kelompok masyarakat yang menganggap persoalan tersebut merupakan bentuk modernisme dan kemajuan intelektual. Sehingga bentuk-bentuk paham feminis yang masuk ke wilayah masyarakat Timur dapat diterima.² Namun, sebagian masyarakat Timur yang lain menganggap bahwa paham feminisme identik dengan pergaulan bebas yang bebas mengeksploitasi tubuh demi kepentingan seksual dan komersial. Sedang sebagian masyarakat yang lain tetap berpegang teguh dengan budaya dan tradisi setempat (lokal) yang membuat perempuan menjadi buta pendidikan, informasi, dan kemajuan teknologi.³

Contoh dari salah satu negara Islam yang pernah mengalami masa revolusi yang besar dan berdampak secara menyeluruh di segala aspek kehidupan masyarakat dan di berbagai lapisan masyarakat yaitu Iran, khususnya setelah Revolusi Iran (pasca-revolusi). Di mana perempuan ikut berpartisipasi di dalam Revolusi Iran yang pada waktu itu dikuasai oleh Rezim Syah Pahlevi pada tahun

¹ Ali Syari,ati, *Harapan Wanita Masa Kini*, terj. M. Hashem, Cet. 1, (Bandar Lampung, YAPI, 1987), h. 13.

² Ali Syari,ati, *Harapan Wanita Masa Kini*, h.14.

³ Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan Gender dan Keadilan Gender*, Cet. 1, (Yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2014), h. 44.

1979.⁴ Sempat membawa dampak perubahan sosial khususnya perempuan. Syah Reza memberikan hak pilih pada perempuan, ditekan untuk mengadopsi bentuk pakaian yang kebaratan sehingga perempuan dilarang mengenakan hijab atau cadar, dan dikirim untuk belajar di universitas-universitas yang mengadopsi pendidikan Barat. Perlu dicatat bahwa dampak dari reformasi rezim Syah Reza adalah peran perempuan di ranah publik semakin kuat sehingga kebanyakan perempuan lupa akan peran utamanya sebagai ibu dari keluarga mereka dan gaya hidup konsumerisme tidak terelakan meskipun alasannya sebagai hiburan semata namun hal itu tetap saja sesuatu yang berlebihan yang akan menimbulkan kerusakan.⁵ Di sisi lain dari kelompok lain yaitu kelompok masyarakat fundamentalis terpaksa dikonfrontasikan dengan perubahan yang menurut pandangan mereka jauh dari nilai-nilai Islam. Maka, kedua dari kelompok ini baik kelompok yang mengaku lebih modern dan maju maupun fundamentalis yang lebih Islami, keduanya sama-sama tidak dapat memberikan solusi yang tepat untuk menempatkan posisi perempuan, sehingga perempuan dilema mencari jati diri yang sebenarnya bagaimana? Apakah tepat mengambil bentuk Barat yang dikenal lebih modern? atau menjadi perempuan tradisional yang lebih tepat sebagai tempatnya perempuan? Inilah mengapa muncul seruan “Women Question”, pertanyaan yang menandakan dilemanya perempuan, bagaimana tepatnya peran perempuan Muslim di ranah publik, sosial, ekonomi, dan keluarga. Maka sebagai solusi atas permasalahan ini Ali Syari'ati memberikan jalan alternatif yang ke-3 yaitu mengilhami dan mempraktekan dari peran putri Rasūlallāh yaitu Fatimah az-Zahra. Namun, untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam peran Fatimah, bagaimana Islam memandang kesetaraan

Budi Sujati, “Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam di Iran 1979”, *Jurnal Rihlah*, Vol. 7, No. 1, (Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati: Bandung, 2019), h. 2.

⁵ Abby Linn, “When Motherhood Meets Protest: Fatima Through the Lens of Ayatollah Khomeini and Ali Shariati”, *Thesis of Degree of Bachelor of Arts*, (United States: Brown University, 2015), h. 30.

gender, dan bagaimana Islam memposisikan perempuan. Maka, perlu memahami paham feminisme.

Jadi, pada mulanya kebebasan perempuan ditandai dengan munculnya gerakan feminisme yang ada Abad ke-18 sampai pada Abad ke-20 Masehi. Gerakan feminisme lahir dengan upaya untuk melawan ideologi penindasan atas nama gender, mencari sumber penindasan terhadap perempuan, dan menciptakan kebebasan perempuan untuk berdikari.⁶ Gerakan feminisme terdapat dua gelombang sejarah yaitu pada gelombang pertama feminisme ditandai dengan adanya isu-isu perjuangan untuk mencapai peran dan posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat di berbagai sektor sosial, sedangkan gelombang kedua ditandai adanya perjuangan melawan budaya dan tradisi masyarakat yang dikuasai oleh sistem patriarki dan merekonstruksi ulang simbol-simbol sistem teologi Kristen yang dinilai seksis dan rasis terhadap perempuan.⁷ Pada gelombang kedualah gerakan feminisme mengkritisi doktrin agama yang dianggap mendiskriminasi perempuan.

Dalam Islam gerakan feminisme menjadi cikal bakal perkembangan teologi pembebasan (*liberation theology*) terhadap perempuan atau disebut dengan teologi feminis (*feminist theology*). Teologi feminis merupakan mazhab dari teologi pembebasan yang pertama kalinya dicetuskan oleh James Cone (1960-an) yang berkebangsaan kulit hitam di Amerika Serikat dan teologi pembebasannya dimaksudkan untuk membebaskan kaum buruh tani yang tertindas.⁸ Teologi feminis pada dasarnya lahir dari kesadaran diri perempuan

⁶ Nuryati, "Feminisme dalam Kepemimpinan", *Jurnal Istinbath*, No. 16, Th. XIV, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2015), h.163.

⁷ Minggu M. Pranoto, "Selayang Pandang tentang Teologi Feminisme dan Metode Berteologinya", *Jurnal Abdiel*, Vol. 2, No.1, (Semarang: Sekolah Tinggi Theologia Abdiel, 2018), h. 2.

⁸ Masthuriyah Sa'dam, "Rekonstruksi Materi Dakwah untuk Pemberdayaan Perempuan: Perspektif Teologi Feminisme", *Jurnal Harkat*, Vol. 12, No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 39-45.

yang merupakan bagian dari kesatuan alam, ideologi, budaya, sosial, dan agama. Dalam kesadaran beragama yang dilakukan adalah mencari makna teks dalam kitab suci dan hubungan Tuhan dengan perempuan berdasarkan pengalaman perempuan.⁹ Mencari makna teks dalam kitab suci di sini adalah berusaha memahami dan merekonstruksi ulang makna tradisi agama seperti simbol, ritual, bahasa, etika, dan seluruh struktur tradisi agama.¹⁰ Sehubungan dengan ini, teologi feminis dalam Islam terdapat beberapa persoalan teologis yang berkaitan dengan isu feminis yaitu konsep penciptaan manusia dalam Alquran, hijab-isasi (pembatasan) perempuan untuk berperan dalam wilayah publik, dan soal metodologi penafsiran yang dinilai mendiskriminasi perempuan.¹¹

Teologi feminis secara normatif bergerak berdasarkan kesadaran beragama bahwa agama menjunjung tinggi nilai kesetaraan gender yaitu antara perempuan dan laki-laki. Namun, realitasnya banyak persoalan bias gender dalam masyarakat bahkan terjadinya kasus penindasan terhadap perempuan. Artinya pola pikir masyarakat dalam menanggapi persoalan perempuan tidak memahami antara idealis dengan realitas. Salah satu contohnya melakukan poligami adalah sunah rasul. Namun, realitasnya tidak dapat berlaku adil terhadap para istrinya. Contoh lainnya perempuan dalam Islam dikenal sebagai makhluk yang beretika atau baik akhlakunya, baik intelektualnya, pemberani, dan islami. Namun, realitasnya masih banyak perempuan Islam yang jauh dari kata tersebut. Menurut Ali Syari,ati realitas perlu diperhatikan, sehingga idealis (nilai-nilai Islam) tetap berjalan seimbang.¹²

⁹ Gloria L. Schaab, S.S.J., "Feminist Theological Methodology: Toward a Kaleidoscopic Model", Sage Journals, Number 62, (America: Society of Jesus, 2001), h.343.

¹⁰ Gloria L. Schaab, S.S.J., "Feminist Theological Methodology: Toward a Kaleidoscopic Model", h. 346.

¹¹ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. v- vi.

¹² Ali Syari,ati, *Fatimah adalah Fatimah: Perempuan sebagai Rumah Cinta, Air Mata dan Kebangkitan*, terj. Muhammad Hashem Assagaf, Cet. 1, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), h. 84.

Menurut Basya untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender, tidak bisa terlepas dari kerangka teologis.¹³ Seperti paham beban gender perempuan merupakan kodrat dari Tuhan, maka persepsi ini akan membuat konsepsi bahwa perempuan adalah makhluk lemah, perlu diajari, dibimbing, dan diamankan. Maka dengan hal ini perempuan sebagai makhluk lemah, tidak bisa berperan di ruang publik, dan harus tinggal di dalam rumah adalah suatu pembenaran.¹⁴ Dengan demikian teks kitab suci (Alquran) harus didialogkan dengan persoalan manusia, sehingga teologi dalam Islam begitu modern dan relevan sesuai dengan kebutuhan manusia. Maka melalui teologi feminis, perempuan mendapatkan hak dan kedudukan yang setara. Dalam pandangan Ali Syari,,ati Islam bukanlah agama yang sekedar memperhatikan aspek spiritual, etika, dan hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan merupakan ideologi pembebasan kaum tertindas.¹⁵ Ali Syari,,ati berkeyakinan bahwa manusia mempunyai kehendak bebas, sehingga manusia dapat menentukan kehidupan yang lebih baik.¹⁶

Menurut Ali Syari,,ati Islam sebagai agama Tauhid tidak memandang kelas, melainkan sebagai agama pembebasan terhadap orang-orang yang tertindas dan terdiskriminasi. Tauhid dalam Islam merupakan dasar dari segala eksistensi di alam semesta ini, sehingga kehidupan merupakan bentuk tunggal, seluruh organisme di muka bumi yang hidup dan sadar, mempunyai kehendak, intelek, perasaan, dan tujuan.¹⁷ Maka dari itu, diskriminasi merupakan bentuk yang

¹³ M. Hilaly Basya adalah dosen tetap di Program Studi: Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, (Sumber: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, diakses melalui: <https://forlap.ristekdikti.go.id/dosen/detail/ODFBNzY1QkEtNU5Mi00NkU0LTIGNzUtMDE4RDcyMDY1MUVG/0>, pada tanggal 9 Maret 2020, pukul 09.00 WIB).

¹⁴ 14Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, h. 15.

¹⁵ 15Yulia Nasrul Latifi, "Rekonstruksi Gender dan Islam dalam Sastra: Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zainah Karya Nawal As-Sa'dawi", *Jurnal Musâwa*, Vol 15, No. 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h.226.

¹⁶ 16Ali Syari,,ati, *Sosiologi Islam: Padangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru*, terj. Arif Mulyadhi, Cet. 2, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), h. 128.

¹⁷ 17Ali Syari,,ati, *Sosiologi Islam: Padangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru*, h. 117.

berlawanan dengan nilai-nilai ketuhanan.¹⁸ Ali Syari'ati berpendapat untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan mengubah bentuk-bentuk tradisi jahiliyah adalah melalui rausyanfikir, yaitu manusia yang memimpin masyarakat menuju revolusi.¹⁹ Gerakan revolusioner bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Konsep teologi pembebasan Ali Syari'ati di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender, hak dan kebebasan perempuan dalam berperan di segala bidang.

Menurut Nasaruddin Umar, Islam secara normatif memiliki banyak kesetaraan gender, yaitu: 1) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, 2) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah, 3) laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial yang sama, 4) Adam dan Hawa, sama-sama terlibat secara aktif dalam drama kosmis; dan 5) laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi.²⁰ Hal inilah yang perlu diperjuangkan masyarakat Islam, agar perempuan tidak lagi mengalami perampasan hak dan diskriminasi. Teologi feminis perspektif Ali Syari'ati menggunakan pemahaman tentang peran perempuan dari dua pendekatan yaitu pembacaan ayat atau teks Alquran yang dikaitkan dengan konteks sejarah atau sebab turunnya ayat atau teks Alquran seperti praktek pengobatan perempuan di Iran.²¹ Dari pendekatan lainnya adalah memeriksa dan menolak keras terhadap teori Barat tentang praktek peran perempuan di dalam masyarakat.

Dasar dari pendekatan yang pertama adalah kepercayaan Ali Syari'ati terhadap kemauan manusia dan penolakannya terhadap konsep predestinasi. Syari'ati berpandangan bahwa melalui pengetahuan seseorang mendapatkan kemauan dan menjadi bertanggung jawab atas tindakannya. Sejak manusia

¹⁸ 18Yulia Nasrul Latifi, "Rekonstruksi Gender dan Islam dalam Sastra: Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zainah Karya Nawal As-Sa'dawi", h. 267.

¹⁹ 19Yulia Nasrul Latifi, "Rekonstruksi Gender dan Islam dalam Sastra: Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zainah Karya Nawal As-Sa'dawi", h. 267.

²⁰ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, h. 4.

²¹ Adele K. Ferdows, "Women and The Islamic Revolution", *Journal Middle East*, (Cambridge: Cambridge University, 1983), h. 283.

mempunyai bebas kemauan dan menjadi bertanggung jawab atas tindakannya, mereka harus mencoba memahami norma-norma waktu dan tempat di mana mereka tinggal, dan harus memperbaiki kehidupan mereka dan kehidupan orang lain melalui pengetahuan yang didapatnya. Itulah tanggung jawab setiap Muslim untuk mendapatkan pengetahuan dari studi Islam; sejarah, dan nilai-nilai dalam teks-teks Alquran. Sedangkan untuk memahami Islam seseorang harus memahami norma- norma sosial Arab pada saat kebangkitan Islam. Seseorang juga harus memahami perkembangan yang dialami oleh Islam di sepanjang sejarah Islam. Seperti perubahan yang terjadi pada laki-laki dan masyarakat, maka perempuan juga harus diperbolehkan untuk berubah. Para perempuan muslim tidak dapat tinggal di dalam tradisi lama tetapi harus bergerak progresif dengan memanfaatkan metode ilmiah kontemporer untuk mendapatkan pengetahuan baru. Alquran sebagai sumber utama harus dibaca dan dipahami semua dimensinya, terutama tentang relasi antar orang dan dengan Tuhan. Konsepsi Ali Syari,ati terhadap Alqur'an sebagai ringkasan yang dipahami oleh semua generasi sesuai perubahan zaman yang diikuti menurut pandangannya, yang sebelumnya mengundang perhatian para reformis Muslim bahwa Alqur'an menggunakan bahasa simbolis yang sifatnya terbuka untuk dilakukan sebuah interpretasi baru yang sesuai dengan perkembangan waktu dan tempatnya. Jadi peristiwa lalu harus dilihat dan dievaluasi dan peristiwa hari ini harus dilihat berdasarkan perspektif hari ini. Intinya seseorang apabila ingin menilai sesuatu harus berdasarkan konteks waktu dan tempat terjadinya. Maka, isu-isu seperti peran gender khususnya perempuan, tentang hijab atau cadar, dan isu pernikahan khususnya poligami perlu dilihat berdasarkan konteks dan waktunya. Berdasarkan latar belakang inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsepsi teologi feminis Ali Syari,ati.

Penciptaan Perempuan dalam Pandangan Ali Syari'ati

Penciptaan perempuan dalam Islam menjadi tema penting yang dibahas dalam teologi feminis Islam. Beberapa sumber yang menjadi rujukan utamanya yaitu Alquran dan Hadis merupakan sumber utama yang sering diperdebatkan oleh para tokoh teolog feminis. Salah satu yang sering diperdebatkan adalah penciptaan perempuan. Penafsiran tentang penciptaan perempuan mengakibatkan perempuan menjadi kelas kedua di dalam masyarakat sosial karena anggapan masyarakat kebanyakan perempuan berasal dari tulang rusuk laki-laki sehingga perempuan dianggap bengkok, lemah, dan perlu dibimbing. Ali Syari'ati dalam hal ini berpendapat bahwa Hawa tidaklah tercipta dari tulang rusuk Adam yang kebanyakan orang memahaminya seperti itu.²² Padahal pemahaman seperti ini salah karena terjemahan “tulang rusuk” yang kurang tepat, seharusnya diterjemahkan dengan “sifat (nature), disposisi atau konstitusi”, sehingga Hawa sebagai perempuan dan Adam sebagai laki-laki tercipta dari sifat dan disposisi yang sama, meskipun ada perbedaan-perbedaan diantara keduanya secara biologis. Menurut Ali Syari'ati pemahaman tentang Hawa tercipta dari tulang rusuk justru terkesan merendahkan kaum Perempuan.²³

Menurut Ali Syari'ati di dalam Alquran telah menyebutkan bahwa baik Adam maupun Hawa tercipta dari diri yang sama sebagai berikut:²⁴ “Hai sekalian manusia, bertawakallah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya: dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

²² 22Diriwayatkan dari Abu Hurairah radliallahu ,anhu bahwa Rasulullah bersabda: “Berwasiatlah (dalam kebaikan) pada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya. Jika kamu coba meluruskan tulang rusuk yang bengkok itu, maka dia bisa patah. Namun, bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasihatilah para wanita”. (HR. Bukhari dan Muslim). Diakses di <https://islam.nu.or.id/post/read/104997/memahami-hadits-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-kaum-adam>, pada hari Kamis, pukul 14:24 WIB.

²³ 23Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologi Islam* (Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda, 2001), h. 65.

²⁴ 24Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, h. 66.

Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga mengawasi kamu” (QS. Annisa“: 1)

Berdasarkan filsafat kejadian manusia menurut Islam, Ali Syari,,ati mengatakan tiga hal:

Pertama, semua manusia bukan hanya sama mereka adalah bersaudara, antara kesamaan dan persaudaraan terdapat perbedaan yang jelas. Kesamaan adalah konsep legal, sedangkan persaudaraan memancarkan keseragaman sifat serta disposisi semua manusia. Bagaimanapun keanekaannya, namun manusia berasal dari sumber yang satu.

Kedua, pria dan wanita adalah sama. Berbeda dengan semua filsafat di dunia lama, pria dan wanita diciptakan dari zat dan bahan yang sama, pada waktu yang sama, dan oleh Al-Khaliq (Sang Pencipta) yang sama pula. Mereka adalah bersaudara, berasal dari ibu dan bapak yang sama.

Ketiga, Keunggulan manusia atas para malaikat seluruh makhluk lain berpangkal pada pengetahuan karena manusia mempelajari nama-nama malaikat maka malaikat-malaikat jatuh bersujud dihadapannya. Mereka terpaksa tunduk, walaupun asal mereka lebih tinggi dari manusia.²⁵

Ali Syari,,ati menyebutkan bahwa penciptaan Adam dan Hawa adalah pada waktu yang sama artinya Hawa bukanlah tercipta oleh tulang rusuk Adam dan pada kenyataannya Alquran tidak menyebutkan demikian. Apabila Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam maka pastinya Alquran akan mengatakan demikian. Namun, pada kenyataannya Alquran hanya menyebutkan bahwa Hawa tercipta dari diri yang sama dengan Adam.

²⁵ Ali Syari,,ati, *Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, h. 67.

Gender dalam Pandangan Ali Syari'ati

Dalam pandangan monoteisme Ali Syari'ati, ia mengatakan bahwa semua ciptaan adalah satu imperium di tangan satu penguasa dan bahwa seluruh manusia berasal dari sumber yang satu, diarahkan ke tujuan yang satu mempunyai satu Tuhan dan segala kekuatan, simbol-simbol, manifestasi, nilai-nilai dan tanda-tanda harus dimusnahkan dihadapan-Nya, dan menurut Ali Syari,,ati manusia adalah sebuah genus tunggal, dan satu nilai karena manusia diciptakan oleh satu tangan dan hanya ada satu pengatur.²⁶ Monoteisme dalam Islam dipahami sebagai pemahaman tauhid. Konsep monoteisme Ali Syari,,ati dikenal sebagai teologi pembebasan Ali Syari,,ati dengan konsepnya tentang kesatuan, bahwa seluruh yang eksis adalah berasal dari satu pencipta. Tujuan dari konsep ini adalah menghilangkan bentuk-bentuk atau simbol-simbol diskriminasi, rasis, dan kelas-kelas yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat sosial. Khususnya perempuan yang pada dasarnya sejak dahulu selalu mengalami penindasan dan kekerasan karena perbedaan yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Sesuai dengan pernyataan ini, perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki. Masing-masing perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah alasan perempuan untuk tetap mengikuti tradisi masyarakat yang membuat perempuan jauh lebih rendah dari laki-laki. Dalam Islam tidak ada diskriminasi terhadap gender (*sex discrimination*), akan tetapi Islam juga menolak adanya persamaan gender (*sex equality*). Melainkan menempatkan keduanya pada masing-masing bentuk alamiahnya atau fitrahnya. Alam juga tidak pernah merendahkan perempuan dan meninggikan laki-laki, melainkan menempatkan keduanya pada masing-masing fitrahnya agar saling melengkapi dalam kehidupan dan masyarakat. Oleh sebab itu Islam sangat mendukung hak-hak bagi keduanya, khususnya perempuan. Rasūlallāh pernah menjunjung tinggi martabat dan hak-hak perempuan dalam Islam melalui firman Allah, sebagai

²⁶ Ali Syari,,ati, *Agama Versus "Agama"*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 30.

berikut:²⁷ “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah merah padamlah mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (QS. An-Nahl: 58-59).”

Patutkah dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki- laki. Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. (QS.az-Zukhruf;16-19).²⁸ Tidak hanya teori saja, tetapi Rasūlallāh mencontohkan bagaimana memperlakukan seorang anak perempuan di depan orang-orang Arab jahiliyah. Rasūlallāh memperlakukan anak perempuannya dengan sikap yang lemah lembut dan kasih sayang. Dalam sejarah Islam, Rasūlallāh mempunyai enam keturunan yang diantaranya empat orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Namun, dua orang anak laki-laki meninggal dunia di usia anak-anak. Maka, Rasūlallāh sangat mengharapkan keturunan terakhirnya adalah laki-laki. Namun, nasib memberikannya keturunan anak perempuan yaitu Fatimah. Sehingga kondisi Rasūlallāh di depan orang-

²⁷ Ali Syari,,ati, *Mengapa Nabi Saw. Berpoligami?*, Cet. 1, (Jakarta: Misbah, 2004), h. 18-19.

²⁸ Di dalam tatanan sosial bangsa Arab sebelum masa keabadian nabi, mereka orang-orang bangsa Arab memperkuat garis keturunan laki-laki dengan mengubah dewa-dewa mereka menjadi bentuk laki- laki. Laki-laki dalam tatanan sosial bangsa Arab dinilai mempunyai prinsip-prinsip dasar kehidupan yaitu bertahan, menyerang, dan tepat janji. Laki-laki di dalam tatanan sosial dan militer bangsa Arab mempunyai peran istimewa berdasarkan “kegunaan dan kebutuhan”. Sehingga berdasarkan hal ini timbul suatu prinsip universal bahwa mempunyai anak laki-laki adalah hakikat tertinggi yang mempunyai arti kebajikan, nilai-nilai sosial etika yang bermakna, dan suatu kemuliaan manusiawi. Sedangkan mempunyai anak perempuan mengandung makna suatu “lemah”, sehingga merendahkan kehormatan keluarga. Maka, perempuan menjadi terdiskriminasi dan diperbudak dengan cara yang tidak manusiawi. Ali Syari,,ati, *Fatimah adalah Fatimah: Perempuan sebagai Rumah Cinta, Air Mata, dan Kebangkitan*, Cet. 1, h. 147-153.

orang Arab dianggap tidak mempunyai penerus yaitu keturunan laki-laki yang akan melanjutkan perannya. Namun, Rasūlallāh tetap mendidik dan memperlakukan anak-anak perempuannya berbeda dengan kebiasaan orang-orang Arab pada zamannya.²⁹ Tindakan Rasūlallāh terhadap anak-anak perempuannya merupakan tindakan revolusioner atas kedudukan dan hak-hak perempuan guna menghilangkan tradisi jahiliyah yang mendiskriminasi perempuan. Oleh karena itu, menurut penulis Perempuan mempunyai potensi yang sama untuk menjadi manusia yang ideal, sebagaimana yang Ali Syari'ati ungkapkan sebagai berikut: "Manusia ideal memiliki tiga aspek yaitu kebenaran, kebajikan, dan keindahan dengan istilah lain yaitu pengetahuan, akhlak, dan seni. Menurut fitrahnya, ia adalah khalifah Allah yang mempunyai kehendak yang komit dengan tiga macam dimensi yaitu kesadaran, kemerdekaan, dan kreativitas."³⁰

Maka dengan hal ini baik perempuan maupun laki-laki mempunyai kesadaran sebagai potensi manusia agar mempunyai pengetahuan. Kesadaran sebagai dasar dalam diri manusia mengantarkannya untuk berbuat berdasarkan pengetahuannya. Setiap perbuatannya merupakan akhlak dalam diri manusia juga sebagai bentuk kemerdekaan diri manusia. Kemerdekaannya adalah kehendak bebas dan tanggung jawab yang menghasilkan seni sebagai bentuk dari hasil kreativitas manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Islam Melalui Fatimah Az-Zahra

Islam telah merevolusi kedudukan perempuan. Mulai dari seorang budak perempuan hingga pada putri Nabi Muhammad saw., Fatimah. Melalui seorang budak perempuan yang bernama Siti Hajar, istri kedua Nabi Ibrahim dan ibu dari

²⁹ 29Ali Syari'ati, Fatimah adalah Fatimah: Perempuan sebagai Rumah Cinta, Air Mata, dan Kebangkitan, h. 153-156.

³⁰ Ali Syari'ati, Sosiologi Islam, terj. Arif Mulyadi, Cet. 2, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), h. 182.

Isma‘il yang dimakamkan di dalam Ka‘bah. Di sana orang-orang muslim beribadah haji dan bertawaf mengelilingi makam Siti Hajar. Hal ini merupakan hak istimewa yang telah dianugerahkan kepada perempuan bahkan seorang budak. Nabi Ibrahim sebagai suami dari Siti Hajar dan Nabi Muhammad pun tidak dimakamkan dalam Ka‘bah. Menurut Ali Syari‘ati, ini merupakan suatu sistem kemanusiaan, tanpa kemuliaan dan kehormatan.³¹ Maksudnya adalah bahwa Islam tidak memandang suatu kehormatan yang dimiliki oleh manusia bahkan seorang Nabi. Islam memberi kehormatan kepada seorang budak perempuan yaitu Siti Hajar karena perjuangan dan ketakwaannya.

Sementara itu Fatimah putri Nabi Muhammad saw., digambarkan oleh Ali Syari‘ati sebagai sosok perempuan terbaik sepanjang Sejarah Islam sebagai berikut:³² “Wanita terbaik di dunia ada empat: Maryam, Asiah (istri Fir‘aun), Khadijah, dan Fatimah. Allah rida bersama keridaannya, dan marah karena marahnya. Kerelaan Fatimah adalah kerelaan saya, kemarahannya adalah kemarahan saya. Barang siapa mencintai putri saya Fatimah, (maka ia) mencintai saya. Barang siapa membuat Fatimah puas, ia membuat saya puas. Barang siapa Fatimah tak senang, ia membuat saya tak senang. Fatimah adalah bagian dari tubuh saya. Barang siapa menyakiti dia, menyakiti saya, dan barang siapa menyakiti saya, (ia telah) menyakiti Allah.”

Kenapa Nabi berkata sedemikian rupa? Menurut Ali Syari‘ati, selain mendapat julukan Ummu Abiha atau Ibu dari Ayahnya. Fatimah mempunyai keutamaan-keutamaan dan perilakunya yang patut dicontoh oleh perempuan muslim. Fatimah merupakan putri terakhir Rasūlallāh yang secara tidak langsung Fatimah merupakan ahli waris Rasūlallāh. karena Fatimah adalah satu-satunya anak Rasūlallāh yang terakhir. Hak waris yang diberikan kepada Fatimah adalah

³¹ Ali Syari‘ati, Fatimah adalah Fatimah: Perempuan sebagai Rumah Cinta, Air Mata, dan Kebangkitan, h. 159.

³² Ali Syari‘ati, Fatimah adalah Fatimah: Perempuan sebagai Rumah Cinta, Air Mata, dan Kebangkitan, h. 161.

suatu tanggung jawab dan beban baginya, karena Rasūlallāh tidak ada pilihan lain selain memilih Fatimah sebagai penerus keturunannya, meskipun Fatimah adalah seorang perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Ali Syari'ati sebagai berikut: “Sekarang seorang anak perempuan menjadi pemilik nilai-nilai ayahnya, ahli waris dari semua kehormatan keluarganya. Ia adalah kelanjutan dari mata rantai para nenek moyangnya yang agung, kelanjutan yang dimulai dari Adam dan melewati semua pemimpin kebebasan dan kesadaran dalam sejarah umat manusia. Yang sampai pada Ibrahim, menggabungkan Isa dan Musa padanya. Yang mencapai Muhammad. Mata rantai terakhir dari keadilan Illahi, mata rantai yang absah itu adalah Fatimah, putri yang terakhir dari suatu keluarga yang mengharapkan seorang anak laki- laki. Muhammad telah mengetahui tantangan nasib tersedia baginya dan Fatimah juga mengetahui siapa dia sendiri. Ya! Akidah ini menciptakan revolusi semacam itu. Seorang wanita dalam agama ini, dibebaskan seperti ini. Bukankah ini agama Ibrahim dan mereka itu para ahli warisnya?”

Berdasarkan hal ini, maka perempuan dalam Islam memiliki kedudukan dan peranan yang bebas serta tidak terikat dari tradisi dan status sosial masyarakat. Bahkan seluruh tanggung jawab dan peran dari ayahnya (Nabi Muhammad saw.) dilimpahkan kepada Fatimah. Lalu peranan apa yang dilakukan oleh Fatimah sebagai perempuan yang mempunyai beban dan tanggung jawab dari Nabi? Fatimah berperan aktif dalam persidangan (mahkamah) khususnya mengenai hak- hak Ali sebagai pemimpin Islam setelah kematian Rasūlallāh dan perkara tanah Fadak yang seharusnya hak milik Fatimah.³³ Tidak hanya itu, Fatimah mempunyai nilai-nilai yang mencirikan sebagai perempuan yang bebas dan aktif dalam Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Ali Syari'ati sebagai berikut: “Fatimah adalah sumber inspirasi bagi kebebasan, hasrat akan apa yang

³³Ali Syari'ati, *Fatimah adalah Fatimah: Perempuan sebagai Rumah Cinta, Air Mata, dan Kebangkitan*, h. 246.

merupakan hak, para pencari keadilan, orang-orang yang melawan penindasan, kekejaman, kejahatan, dan diskriminasi.”³⁴

Ali Syari,ati mengatakan bahwa sepanjang hidup Fatimah mengalami segala kondisi seperti kemiskinan dan tekanan politik yang dilakukan oleh rezim kekhalifahan, sehingga mengakibatkan Fatimah terpaksa melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan hak-haknya yang telah diwariskan oleh ayahnya yaitu Nabi Muhammad.³⁵ Fatimah tidak tinggal diam dan hanya mengurus rumah tangganya saja. Fatimah sangat mengkritisi dan berpartisipasi dalam kondisi masyarakat Islam pada masanya. Fatimah mengetahui apa yang harus diperbuatnya karena ia merasa ada beban yang harus dipertanggungjawabkan sepeninggal Nabi Muhammad saw. Seperti ungkapan berikut, menjelang wafatnya Nabi Muhammad saw. kepada Fatimah: “... Lalu, beliau menambahkan, “Tidakkah kamu puas, Fatimah bahwa engkau akan menjadi wanita pemimpin kaum ini?”.

Padahal Fatimah mengakui bahwa dirinya lemah dan takut akan kesengsaraan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Namun, yang pasti ia hanya meyakini bahwa apa yang ia alami merupakan beban dan tanggung jawab yang harus diperjuangkan. Menurut Ali Syari,ati Fatimah digambarkan seperti seorang imam dan pemandu, karena ia mengetahui dirinya sendiri dan apa yang harus diperbuat. Fatimah paham apa yang harus dilakukan sebagai seorang anak perempuan kepada ayahnya, apa yang harus dilakukan sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, dan apa yang harus dilakukan sebagai keturunan Nabi Muhammad yang mewarisinya. Beberapa peranan Fatimah menunjukkan bahwa Fatimah merupakan sosok pribadi yang defensif dan kritis, dibuktikan dengan beberapa dialog yang berkaitan dengan peristiwa Saqifah dan penyitaan Tanah Fadak Rasūlallah yang diklaim oleh kekhalifahan Bani Umayyah, sebagai berikut: Pertama, keterlibatannya langsung pada kasus Tanah Fadak yaitu ketika Abu Bakar dan Umar menemui Fatimah di rumahnya dan dalam pertemuannya dengan

Fatimah, Abu Bakar berkata:36 “Putri Nabi yang tercinta, saya bersumpah bahwa keluarga Nabi lebih berharga bagi saya dari pada keluarga saya sendiri. Anda lebih berharga dari pada putri saya sendiri, Aisyah. Pada hari ayah Anda wafat, saya berhasrat kiranya saya yang telah meninggal supaya saya tidak tinggal sesudah beliau. Anda lihat bahwa saya mengenal Anda, apabila saya harus mengambil hak dan warisan Nabi dari Anda, adalah hanya karena saya telah mendengar beliau, salam atas beliau, berkata, “Kami para Nabi tidak mewariskan. Yang tertinggal dari kami adalah sedekah”.

Kemudian Fatimah menjawab: “Apabila saya mengutip kata-kata Nabi Allah kepada Anda berdua, apakah Anda akan mengakuinya sebagai kata-kata beliau dan mengikutinya?” Mereka menjawab” “Ya” Fatimah berkata: “Saya memegang Anda berdua pada sumpah Anda kepada Allah. Tidakkah salah seorang dari Anda mendengar Nabi berkata: “Keridaan Fatimah adalah keridaan saya, dan kemarahan Fatimah adalah kemarahan saya. Apa yang disukai putri saya Fatimah, saya menyukainya. Apa yang memuaskan Fatimah adalah memuaskan saya. Apa yang menimbulkan kemarahan Fatimah menimbulkan kemarahan saya.” Mereka berkata: “Ya”, Kami mendengar kata-kata itu dari Nabi Allah”. Fatimah melanjutkan perkataannya: “Maka, saya mempunyai wewenang dari Allah dan malaikat untuk mengatakan kepada Anda bahwa Anda berdua menimbulkan kemarahan saya, dan Anda tidak mendatangkan keridaan saya. Bilamana saya melihat Nabi Allah, saya akan mengatakan kepada beliau tentang Anda. Saya akan mengadu kepada beliau tentang Anda”.

Kedua, dalam persidangan Ali, Fatimah terlibat langsung dengan menuai protes sebagai nada kritisnya kepada para sahabatnya yang berasal dari kaum Muhajirin terutama dari suku Quraisy. Ketiga, Setiap malam Fatimah menemui para wanita dari kalangan Muhajirin dan Anshar untuk menyampaikan haknya atas peristiwa Saqifah dan Tanah Fadak. Keempat, Fatimah melarang orang-orang yang berpihak pada kekhalifahan untuk menghadiri takziyyahnya. Hal ini menunjukkan pernyataan terakhir dari perasaan Fatimah kepada kekhalifahan.

Perlu diketahui bahwa sepeninggal Fatimah, Ali memutuskan untuk menikah lagi dan Ali memisahkan anak-anak dari Fatimah dengan anak-anak dari istri yang lain. Ali menyebut anak-anak dari Fatimah dengan sebutan “Bani Fatimah”, sedangkan anak-anak dari istri lain disebut dengan “Bani Ali”.³⁴ Apa yang terjadi dengan Fatimah, seperti peran yang ia lakukan sebagai seorang anak, istri, dan ibu bukanlah suatu kebetulan belaka, bukan pula sekedar sejarah Fatimah seorang anak terakhir Rasūlallāh saja, melainkan peran yang ia lakukan merupakan jihad revolusi terhadap kedudukan perempuan muslim. Fatimah membuktikan bahwa sebagai anak, ia tidak terbelenggu oleh masa kekanak-kanakannya sebagai perempuan. Ia tetap dapat mempelajari segala hal dan kondisi yang terjadi pada kedua orang tuanya. Meskipun ia sebagai seorang Istri dan Ibu, ia tetap dapat berperan di luar lingkungan keluarganya. Inilah hak dan kedudukan yang telah diberikan kepada perempuan muslim melalui Fatimah. Ia membuktikan bahwa perempuan muslim memiliki hak kebebasan yang tidak terikat dan terpaku oleh suatu tradisi dan kesukuan. Kemudian dalam pribadi dan karakter Fatimah mencerminkan kepribadiannya yang kuat. Hal ini ia peroleh bukan hanya dari keyakinannya ia sendiri melainkan tumbuh dari didikan kedua orang tuanya. Berdasarkan hal ini, menurut pemikiran Ali Syari,,ati, bahwa pribadi seseorang terbentuk oleh lima faktor, yaitu:³⁵

Pertama, ibunya yang memberikan kepadanya struktur dan dimensi ruhaniannya yang disebut sebagai pendidikan awal.

Kedua, ayahnya, yang sesudah sang Ibu memberikan dimensi lain pada si ruhani anak.

³⁴ Ali Syari,,ati, *Fatimah adalah Fatimah: Perempuan sebagai Rumah Cinta, Air Mata, dan Kebangkitan*, h. 264-265.

³⁵ Ali Syari,,ati, *Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, h. 46-47.

Ketiga, faktor yang membentuk kepribadian seseorang yang lebih lahiriah adalah sekolahnya.

Keempat, masyarakat dan lingkungan. Semakin kuat lingkungannya, semakin besarlah pengaruh edukatif seseorang.

Kelima, kebudayaan masyarakat.

Benar bahwa bentuk kepribadian Fatimah tidak jauh dari pengaruh kondisi yang menimpa kedua orang tuanya. Padahal Fatimah merupakan anak terakhir dan secara tidak langsung setelah wafatnya Khadijah, Fatimah menggantikan peran dari ibunya sehingga ia disebut Ummu Abiha. Sebelum Fatimah hidup bersama Ali, ia senantiasa bersama-sama dengan Nabi Muhammad hingga Nabi wafat. Fatimah merasakan suatu penindasan dan kemiskinan yang Nabi Muhammad alami yaitu sempat merasakan penjara selama tiga tahun di Mekah.³⁶

Sekian banyaknya nilai-nilai Fatimah tidak hanya sekedar keutamaan dari tokoh Fatimah atau sekedar sejarah tentang Fatimah saja, melainkan di dalam diri Fatimah mengandung nilai-nilai humanisme disetiap peranan yang ia lakukan. Sehingga Ali Syari'ati mengatakannya sebagai berikut: "...Jadi wanita zaman sekarang harus mengenal Fatimah, wanita yang menjadi prajurit di masa kecilnya, wanita yang menunjukkan kesabaran dan ketabahan yang demikian besarnya dalam masa- masa sulit blokade ekonomi dan tiga tahun pemenjaraan dalam lembah sengsara di Mekah, wanita yang demikian koperatif dan yang menunjukkan simpati demikian rupa, kepada Nabi Muhammad saw. sesudah ibunya wafat dan setelah saudara- saudaranya kawin, wanita yang bertindak sebagai ibu beliau dan oleh karena itu berhak dipanggil oleh Nabi sebagai "ibu ayahnya", wanita yang di Madinah adalah istri „Ali, prajurit terbesar. Satu-

³⁶ 39Ali Syari'ati, *Fatimah adalah Fatimah: Perempuan sebagai Rumah Cinta, Air Mata, dan Kebangkitan*, h. 181.

satunya pemimpin termuda dari Revolusi Islam setelah wafatnya Nabi, orang yang telah dipilihnya sendiri, dan dengan mengawininya, ia memasuki rumah yang tidak ada apa-apa kecuali kemiskinan dan cinta. Kemudian sebagai istri „Ali, ia menunjukkan contoh yang paling tinggi tentang persahabatan, kekawanan, jiwa yang luhur, yang selalu bersama „Ali sebagai istri, sebagai teman, sebagai sahabat dan sebagai orang kepercayaan yang menjaga rahasia-rahasianya dan menanggung kesulitan-kesulitannya. Dan akhirnya ia merawat dan mendidik Hasan, Husain dan Zainab. Bagiannya dalam mendidik Zainab bahkan lebih penting dari Husain, lambang humanitas, karena Husain telah menjadi besar dalam masjid Nabi dan diantara sahabat Nabi. Ia telah menjadi besar di Madinah, di pusat dan di puncak konfrontasi serta peristiwa-peristiwa sosial yang besar. Tetapi Fatimah telah mendidik dan melatih Zainab di dalam rumahnya dan di atas pangkuannya. Peranan Zainab dalam revolusi Karbala dalam kelanjutan dan kemajuannya, berhasil dari bagaimana Fatimah mendidik Rohani Zainab yang luhur dan unik.”³⁷

Hijab dalam Pandangan Ali Syari‘ati

Persoalan Jilbab (Hijab) di tengah-tengah masyarakat Islam juga sering menuai pro dan kontra. Kelompok yang kontra dengan pemakaian Hijab menganggap bahwa Hijab hanya akan membatasi ruang gerak dan kebebasan perempuan, bahkan menganggap sesuatu hal yang aneh di era kontemporer. Tetapi, di masa lalu Hijab merupakan simbol dari kelompok elite, ukuran gengsi sosial, dan bentuk pemeliharaan martabat dan kehormatan perempuan.³⁸

Dalam persoalan Hijab Ali Syari‘ati membagi dua macam Hijab, yaitu: Pertama, Hijab Tradisional yaitu mereka yang memakai Hijab karena tuntutan tradisi dan budaya yang dipaksakan bukan karena niat berdasarkan nilai-nilai normatifitas agama. Kedua, Hijab Revolusi yaitu mereka yang memakai Hijab

³⁷ 40Ali Syari‘ati, *Harapan Wanita Masa Kini*, terj. M. Hashem, Cet. 1, h. 47-48.

³⁸ Ali Syari‘ati, *Mengapa Nabi Saw. Berpoligami?*, h. 15.

atas pilihan mereka sendiri dan berdasarkan kesadaran mereka sendiri, di mana mereka berpandangan bahwa Hijab merupakan identitas Muslim dan simbol dari perlawanan terhadap kolonialisme dan kapitalis.³⁹ Apa yang ditekankan oleh Syari'ati terhadap Hijab adalah niat dari yang memakainya yang paling utama, apakah mereka ber-hijab karena berdasarkan kesadaran kenapa harus memakainya? ataukah berdasarkan tradisi dan budaya bahkan jika dibandingkan dengan sekarang di era modern ini bisa jadi karena fashion.

Poligami dalam Islam

Poligami merupakan isu yang sensitif di tengah-tengah masyarakat modern. Pro dan kontra terhadap poligami pun sering terjadi, belum lagi anggapan negatif dari masyarakat non-muslim terhadap kehidupan poligamu Rasūlallāh. Di zaman modern kebanyakan masyarakat yang kontra dengan poligami menganggap bahwa seseorang yang berpoligami hanya sekedar mengikuti hasratnya saja dan mustahil dapat berlaku adil bahkan dianggap sebagai bentuk kejahatan tersembunyi terhadap perempuan, sedangkan masyarakat non-muslim menganggap kehidupan Rasūlallāh dikelilingi banyak selir dan seorang pedofil karena menikahi Aisyah yang pada saat itu masih usia muda sedang Rasūlallāh telah mencapai usia lima puluh tahunan. Isu poligami seperti ini akan terus berkelanjutan apabila hakikat dari poligami tidak tersampaikan kepada masyarakat. Maka dari itu untuk menanggapi isu-isu negatif di atas perlu memahami konteks poligami di zaman pra-Islam, pasca-Islam, dan modern.⁴⁰

Menurut Ali Syari'ati apabila memandang poligami tidak berdasarkan realitas adalah tidak tepat, apalagi tidak pada konteks waktu dan tempat (latar

³⁹ Ziba Mir-Hosseini, *Innovation in Islam: Traditions and Contributions*, Ed. Mehran Kamrava (Berkeley: University California Press, 2011), h. 198.

⁴⁰ Profesor Jaques Berque yaitu guru sosiologi Ali Syari'ati mengatakan "Jika seseorang memandang dan menjustifikasi suatu kejadian yang berhubungan dengan era dan lingkungan tertentu dengan menerapkan pandangan berdasarkan waktu dan lingkungannya sendiri, maka hal itu akan (tidak masuk akal). Ali Syari'ati, *Mengapa Nabi Saw. Berpoligami?*, h. 11-30.

belakang terjadinya poligami).⁴¹ Sebagai contohnya seperti penggunaan jilbab (hijab). Jilbab di masa lalu digunakan oleh masyarakat elit sehingga jilbab identik dengan simbol kelompok elit, sedangkan di zaman sekarang dianggap sebagai pembatas ruang gerak perempuan sehingga menghalangi kebebasan perempuan.⁴⁵

Dulu sebelum Islam datang, poligami sering terjadi di kalangan masyarakat nomaden dan primitif (kesukuan) yang masih sangat terpengaruh dengan tradisi dan sistem patriarkal.⁴⁶ Mereka melakukan poligami dengan janda yang ditinggal wafat suaminya baik dikarenakan peperangan maupun musibah dan mempunyai banyak anak, sehingga apabila para janda dinikahi akan kemungkinan mereka terbebas dari ancaman kemiskinan dan anak-anak mereka kembali mendapatkan kasih sayang serta naungan dari seorang ayah.⁴⁷ Terjadinya praktik poligami dulu juga dianggap sebagai bagian dari “ritual sosial” masyarakat yaitu pernikahan yang terjadi berdasarkan pertimbangan secara politis, sosial, ekonomi, dan moral, bukan atas hasrat dan cinta. Begitu juga dengan orang-orang Barat Yunani Kuno, masyarakat perkotaan yang terdiri dari keluarga-keluarga monogamis dan mengaku sebagai masyarakat yang mempunyai peradaban yang tinggi. Mereka menganggap pernikahan sebagai sarana untuk menghasilkan keturunan (human reproduction). Seorang perempuan di dalam sebuah pernikahan yang menjadi milik suami tidak lebih berperan dari seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya bahkan tidak dianggap sebagai pasangan seksualnya. Maka, mereka para suami mencari kepuasan seksualnya di luar rumah seperti perseliran atau melakukan pernikahan yang tidak sah.⁴²

⁴¹ 44Ali Syari,,ati, Mengapa Nabi Saw. Berpoligami?, h. 70. 45Ali Syari,,ati, Mengapa Nabi Saw. Berpoligami?, h. 15. 46Ali Syari,,ati, Mengapa Nabi Saw. Berpoligami?, h. 14. 47Ali Syari,,ati, Mengapa Nabi Saw. Berpoligami?, h. 69.

⁴² 48Dalam agama Kristen perceraian dilarang karena pernikahan adalah suatu ikatan yang ideal dan suci, sehingga ikatan di luar pernikahan yang sah seperti perseliran adalah bentuk keluarga yang tidak sah serta keturunan yang dihasilkan dari keluarga ini juga tidak sah. Ali

Dalam Islam perceraian tetap ada karena hal tersebut sebagai bentuk yang alami di dalam tatanan kehidupan masyarakat. Realitas ini tidak mungkin tidak terjadi. Oleh sebab itu dalam Islam ada perceraian dan poligami. Perceraian dalam Islam adalah sah dan legal sehingga tidak terjadi adanya perseliran dan pernikahan yang tidak sah. Sebagaimana yang terjadi di dalam kehidupan pernikahan Rasūlallāh, ia menerima perceraian dari pernikahan anak angkatnya dan menikahi anak angkatnya itu. Dalam kehidupan poligami Rasūlallāh beberapa perempuan yang telah dinikahi Rasūlallāh terjadi karena dorongan politik, sosial, dan ekonomi. Kehidupan poligami Rasūlallāh juga tidak serta merta hanya pernikahan yang mengikat antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai tujuan dari humanisme. Seperti pernikahan antara Rasūlallāh dengan Zainab (anak angkat Rasūlallāh) yang sebelumnya merupakan istri dari anak angkatnya yaitu Zaid, tetapi mereka bercerai lantaran perbedaan kelas sosial yang membuat mereka tidak menyanggupi atas kondisi pernikahan mereka. Maka, setelah peristiwa tersebut turun wahyu yang membuat sempit wawasannya terhadap realitas, dan apa pun yang dikemukakannya akan dinilai absurd mengatakan diperbolehkannya menikahi anak angkatnya sendiri.⁴³ Motif menikahi Zainab karena status sosial yang ia terima setelah pernikahannya dengan Zaid (bekas budak) sehingga untuk menghilangkan status baru yang Zainab terima, Rasūlallāh menikahinya sebagai tanggung jawab atas pernikahan antara Zainab dan Zaid karena Rasūlallāh sendiri yang menikahkan keduanya. pernikahannya dengan perempuan lainnya seperti Khadijah, Aisyah, Saudah, Hind (Ummu Salamah) yang mempunyai banyak anak, Ramlah (Ummu Habibah), Juwairiyah, Shafiyah, Maimunah, Hafshah, dan Zainab (mantan istri sahabat Ubaydah bin Harits) juga mempunyai banyak anak dan dari sekian

Syari'ati, Fatimah adalah Fatimah: Perempuan sebagai Rumah Cinta, Air Mata, dan Kebangkitan, h. 76-85.

⁴³ Disebutkan dengan ayat berikut: "Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengannya supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) para istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluan dengan istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. (QS. al-Ahzab: 37).

banyak istrinya adalah para janda yang ditinggal syahid para sahabat Rasūlallāh sehingga dengan kerelaan dan tanggung jawab Rasūlallāh atas kondisi ekonomi dan sosial yang menimpa para janda tersebut, Rasūlallāh menikahnya. Mengenai jumlah istri Rasūlallāh yang terjadi pada pra-Islam belum ada pembatasan jumlah istri sehingga tidak ada alasan untuk menceraikan para istrinya. Namun, setelah turunnya wahyu tentang pembatasan jumlah istri barulah seorang laki-laki tidak boleh menikahi lebih dari satu orang istri dan apabila seorang laki-laki menikahi empat istri pun harus mengikuti ketentuan yang berlaku seperti dapat berlaku adil.⁴⁴

Demikianlah isu pernikahan dan poligami Rasūlallāh yang mempunyai tujuan utamanya sebagai jalan untuk mensejahterakan para janda yang ditinggal suaminya dan yang mempunyai banyak keturunan, sehingga kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi pada perempuan-perempuan janda seperti pengucilan, penindasan, kemiskinan, dan kurangnya perhatian anak-anak mereka dapat teratasi.

Penutup

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya yang telah penulis jabarkan, maka pada bagian akhir pembahasan ini, penulis akan menyimpulkan untuk menjawab bagian rumusan masalah yang ada di bagian bab pertama yaitu konsep pemikiran Ali Syari,ati terhadap teologi feminis adalah sebagai berikut: Isu penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam merupakan fenomena yang masih terjadi di kalangan masyarakat Muslim. Padahal jika dipahami makna sebenarnya bukanlah tulang rusuk melainkan bermakna sifat, disposisi, atau konstitusi yang sama. Penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam menimbulkan pemahaman bahwa perempuan merupakan manusia yang tercipta kedua setelah Adam,

⁴⁴ Disebutkan dengan ayat berikut: “Jika kamu takut tidak bisa berlaku adil terhadap istri-istrimu. (QS. an-Nisa”: 3)” dan, Jika kamu takut tidak sanggup berlaku adil, maka kawinilah satu saja.(QS. an-Nisa”: 129)”

sehingga pemahaman ini menimbulkan diskriminasi bahwa perempuan merupakan makhluk inferior dari Laki-laki, padahal di dalam Alquran sendiri tidak menyebutkan demikian. Berkaitan dengan penciptaan perempuan dalam konsep “monoteisme” (tauhid) Ali Syari'ati penulis menyimpulkan bahwa baik Adam maupun Hawa tercipta pada waktu yang sama sehingga apabila demikian maka makna yang mengandung diskriminasi dapat dihindari, karena pada dasarnya konsep tauhid Ali Syari'ati menolak adanya perbedaan dan diskriminasi gender. Sebagai contoh dari kesetaraan gender dalam Islam, Syari'ati memberikan contohnya dari Fatimah Az-Zahra yang menurutnya Fatimah merupakan perempuan yang independen dan bebas dari budaya dan tradisi masyarakat. Dalam sejarah Islam, Syari'ati menyebutkan bahwa Fatimah ikut merasakan dalam serangkaian ujian yang dialami oleh Rasūlallāh seperti kemiskinan, pemenjaraan, blokade, dan Syari'ati mengatakan bahwa Fatimah seperti prajurit Rasūlallāh. Disebutkan lagi bahwa Fatimah juga terlibat langsung dalam peristiwa Saqifah dan Tanah Fadak. Berdasarkan contoh yang diberikan Syari'ati melalui perjuangan Fatimah, ia menunjukkan bahwa Perempuan dalam Islam mempunyai hak atas kehendaknya untuk berkontribusi di segala bidang dan mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki. Meskipun Fatimah merupakan seorang Ibu dari keluarganya ia tetap dapat berperan langsung sebagai penerus ayahnya. Menurut Ali Syari'ati yang perlu kita ambil dari Fatimah adalah kemandirian, kesadaran, dan keteguhannya sebagai Muslimah.

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya yang telah penulis jabarkan, maka pada bagian akhir pembahasan ini, penulis akan menyimpulkan untuk menjawab bagian rumusan masalah yang ada di bagian bab pertama yaitu konsep pemikiran Ali Syari'ati terhadap teologi feminis adalah sebagai berikut: Isu penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam merupakan fenomena yang masih terjadi di kalangan masyarakat Muslim. Padahal jika dipahami makna sebenarnya bukanlah tulang rusuk melainkan bermakna sifat, disposisi, atau konstitusi yang sama. Penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam menimbulkan pemahaman

bahwa perempuan merupakan manusia yang tercipta kedua setelah Adam, sehingga pemahaman ini menimbulkan diskriminasi bahwa perempuan merupakan makhluk inferior dari Laki-laki, padahal di dalam Alquran sendiri tidak menyebutkan demikian. Berkaitan dengan penciptaan perempuan dalam konsep “monoteisme” (tauhid) Ali Syari,ati penulis menyimpulkan bahwa baik Adam maupun Hawa tercipta pada waktu yang sama sehingga apabila demikian maka makna yang mengandung diskriminasi dapat dihindari, karena pada dasarnya konsep tauhid Ali Syari,ati menolak adanya perbedaan dan diskriminasi gender. Sebagai contoh dari kesetaraan gender dalam Islam, Syari,ati memberikan contohnya dari Fatimah Az-Zahra yang menurutnya Fatimah merupakan perempuan yang independen dan bebas dari budaya dan tradisi masyarakat. Dalam sejarah Islam, Syari,ati menyebutkan bahwa Fatimah ikut merasakan dalam serangkaian ujian yang dialami oleh Rasūlallāh seperti kemiskinan, pemenjaraan, blokade, dan Syari,ati mengatakan bahwa Fatimah seperti prajurit Rasūlallāh. Disebutkan lagi bahwa Fatimah juga terlibat langsung dalam peristiwa Saqifah dan Tanah Fadak. Berdasarkan contoh yang diberikan Syari,ati melalui perjuangan Fatimah, ia menunjukkan bahwa Perempuan dalam Islam mempunyai hak atas kehendaknya untuk berkontribusi di segala bidang dan mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki. Meskipun Fatimah merupakan seorang Ibu dari keluarganya ia tetap dapat berperan langsung sebagai penerus ayahnya. Menurut Ali Syari,ati yang perlu kita ambil dari Fatimah adalah kemandirian, kesadaran, dan keteguhannya sebagai Muslimah.

Daftar Pustaka

- Aslan, Ednan, Marcia Hermansen, & Elif Medeni (Eds.), *Muslima Theology: The Voices Muslim Women Theologians*, Frankfurt: Peter Lang, 2013.
- Basya, M. Hilaly, Refleksi *Teologi Islam Mengenai Kesetaraan Gender*”, Diakses melalui <http://www.duniaesai.com/gen der/gender10>, Pada Tanggal 16 Desember 2019, Pukul 06.00 WIB.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Eisenstein, Zillah R. (Ed.), *Capitalist Patriarchy and The Case for Socialist Feminism*, London: Monthly Review Press, 1979.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler, “Feminist Theology as a Critical Theology of Liberation”, *Journal Theological Studies*, Vol. 36, No. Iss. 4, California: Sage Publication, 1975.
- Gimenez, Martha A., *Kapitalisme dan Penindasan terhadap Perempuan: Kembali ke Marx*, Bandung: Pustaka Indoprogress, 2016.
- Hidayatullah, Syarif, *Teologi Feminisme Islam*, Cet. I, Yogyakarta: Pustm aka Pelajar, 2010.
- Isherwood, Lisa and Dorothea McEwan, “An Introduction to Feminist Theology and the Case for its Study in and Academic Setting”, *Journal Feminist Theology*, Vol. 1, Iss. 2, California: Sage Publication, 1975.
- Izzat, Hibbah Rauf, *Wanita dan Politik Pandangan Islam*, terj. Bahruddin Fannani, Cet I, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1997.
- Lucky, Nella, “*Teologi Feminisme Perspektif Amina Wadud: Integrasi Logika Normatifitas dan Historisitas*”, *Jurnal Al-Adâlah*, Vol. 16, No. 1, Pekanbaru: Universitas Abdurrahb, 2013.
- Maliky, Ekky , *Seri Tokoh Filsafat: Ali Syari,ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Megawangi, Dr. Ratna, “*Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman*”, *Jurnal Tarjih*, Edisi 1, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1996.
- Muhsin, Amina Wadud, *Qur’an Menurut Perempuan Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir*, Jakarta: Serambi, 2002.

- Mukhtasar, M. dan Arqom Kuswanjono, “*Teologi Feminisme Riffat Hassan dan Rekonstruksi Pemahaman atas Kedudukan dan Peran Wanita*”, Jurnal Filsafat, Seri ke-29, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1999.
- Mulia, Musdah, “*Pendidikan Feminisme Dalam Perspektif Islam*”, Diakses melalui <http://jurnalperempuan.org>, Pada Tanggal 16 Desember 2019, Pukul 06.30 WIB.
- Nugroho, Anjar, “*Pengaruh Pemikiran Islam Revolusioner Ali Syari,ati terhadap Revolusi Iran*”, Jurnal PROFETTIKA, Vol. 7, No. 2, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017.
- Nuryati, “*Feminisme dalam Kepemimpinan*”, Jurnal Istinbath, No. 16, Th. XIV, Palembang: UIN Raden Fatah, 2015
- Parsons, Susan Frank (ed.), *The Cambridge Companion to Feminist Theology*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2002.
- Rahnema, Ali, Ali Syari,ati: *Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, terj. Dien Wahid, M.A., dkk., Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Ridwan, M. Deden (Ed.), Ali Syari,ati: *Melawan Hegemoni Barat*, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.
- Russel, Letty M. & J. Shannon Clarkson, *Dictionary of Feminist Theologies*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996.
- Sabet, Firoozeh Kashani, “*Who is Fatima?: Gender, Culture, and Representation in Islam*”, Jurnal Middle East Women’s Studies, Vol. 1, No. 2, 2005.
- Said, Nur, *Perempuan Dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Stowasser, Barbara Freyer, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Al-Qur’an, Hadis, dan Tafsir*, terj. H. M. Mokhtar Zoerni, Cet. I, Bandung: IKAPI, 2001.
- Sugianto, Edi, “*Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis*”, Jurnal Quaerens, Vol. 1, No. 2, Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Tarbenakel Indonesia, 2019.
- Syari,ati, Ali, *Fatimah adalah Fatimah: Perempuan Sebagai Rumah Cinta*, Air Mata dan Kebangkitan, terj. Muhammad Hashem Assagaf, cet. I, Yogyakarta: RausyanFikr, 2013.

- , *Harapan Wanita Masa Kini*, terj. Zainab Karbelani, cet. I, Bandar Lampung: YAPI, 1987.
- , *Paradigma Kaum Tertindas*, terj. Hamid Algar, cet. II, Bandar Lampung: YAPI, 2001.
- , *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, ed. A.M. Safwan, cet. II, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.
- Tong, Rosmarie Putnam, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, Cet. VI, Bandung: Jalasutra, 2008.
- Umar, Nasiruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.